

Peran Komunitas Pemuda Dalam Pengembangan Pertanian Organik Di Desa Benteng Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur

Sri Kuning Retno Dewandini¹, Siti Rasidah¹

¹ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Janabadra, Yogyakarta,
kuningdewandini@janabadra.ac.id

ABSTRACT

IPRA LUTIM is a community that cares about the regeneration of farmers. This community teaches the importance of agriculture, commitment, practice and development of organic farming. This study aims to: 1) knowing the activities of IPRA LUTIM in increasing awareness of the younger generation towards organic farming, 2) knowing the role of IPRA LUTIM in increasing awareness of the younger generation towards organic farming, 3) knowing the constraints of IPRA LUTIM in increasing awareness of the younger generation. The basic method used in this research is a qualitative research method. The sampling technique was done by purposive sampling. Data collection techniques were carried out using observation, questionnaires, and interviews. The data analysis methods used are data reduction, data display, and conclusions. The results showed that: 1) PRA LUTIM activities in the development of organic agriculture emphasize more on socialization efforts and trainings regarding the development of organic agriculture, 2) IPRA LUTIM role in the development of organic agriculture can be seen from the actions that have been taken in terms of cultivation techniques, organization, and marketing, 3) The constraints of IPRA LUTIM in the development of organic agriculture is knowledge and there is no facilitator.

Keywords: community role; IPRA LUTIM; organic agriculture.

ABSTRAK

Ikatan Pemuda Praya Luwu Timur (IPRA LUTIM) merupakan komunitas yang peduli terhadap regenerasi petani. Komunitas ini mengajarkan pentingnya pertanian, komitmen, praktik dan pengembangan pertanian organik. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui kegiatan IPRA LUTIM dalam meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap pertanian organik, 2) mengetahui peran IPRA LUTIM dalam meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap pertanian organik, 3) mengetahui kendala yang dihadapi oleh IPRA LUTIM dalam peningkatan kesadaran generasi muda. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, kuesioner, dan wawancara. Metode analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) kegiatan IPRA LUTIM dalam pengembangan pertanian organik lebih menekankan pada upaya-upaya sosialisasi dan pelatihan-pelatihan mengenai pengembangan pertanian organik, 2) peran IPRA LUTIM dalam pengembangan pertanian organik dapat dilihat dari tindakan yang telah dilakukan dalam hal teknik budidaya, pengorganisasian, dan pemasaran, 3) kendala yang dihadapi oleh IPRA LUTIM dalam pengembangan pertanian organik yaitu pengetahuan dan belum adanya fasilitator.

Kata kunci: IPRA LUTIM; peran komunitas; pertanian organik.

PENDAHULUAN

Praktik-praktik pengelolaan pertanian yang melakukan eksploitasi sumber daya secara berlebihan dengan menggunakan pupuk dan pestisida kimia telah berdampak terjadinya *levelling off*, yaitu produksi tidak setara dengan besarnya input yang digunakan. Selain itu juga berdampak negatif terhadap kesuburan lahan seperti tanah menjadi tandus dan rentan terhadap serangan hama penyakit (Asyari, 2018). Pertanian organik dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk mengembalikan kesuburan tanah, memperbaiki ekologi lingkungan, serta meningkatkan produksi hasil pertanian secara bertahap.

Pertanian organik merupakan sebuah sistem pertanian yang berasaskan daur ulang secara hayati.

Daur ulang hara dapat melalui sarana limbah tanaman dan ternak, serta macam limbah lainnya yang dapat memperbaiki kesuburan dan struktur tanah. Menurut pakar, sistem pertanian organik adalah “hukum pengembalian (*law of return*)” yang memiliki arti mengembalikan semua jenis dan unsur organik ke dalam tanah, baik dalam bentuk residu dan limbah tanaman maupun ternak yang selanjutnya bertujuan sebagai pemberi makan pada tanaman. Pertanian organik adalah pertanian yang ramah lingkungan dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar, yang pada mulanya kurang diperhatikan manfaatnya. Pemanfaatan ragam hayati yang ada sejatinya tidak akan merusak unsur hara yang ada di dalam tanah, karena kandungan residu kimia yang terkandung di

dalamnya jelas tidak ada (Utami, 2017).

Pertanian organik dapat digunakan sebagai solusi pertanian berkelanjutan. Pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*) adalah pemanfaatan sumber daya yang dapat diperbaharui (*renewable resources*) dan sumber daya yang tidak dapat diperbaharui (*unrenewable resources*) untuk proses produksi pertanian dengan menekan dampak negatif terhadap lingkungan seminimal mungkin. Keberlanjutan yang dimaksud meliputi: penggunaan sumber daya, kualitas dan kuantitas produksi, serta lingkungannya. Proses produksi pertanian yang berkelanjutan akan lebih mengarah pada penggunaan produk hayati yang ramah terhadap lingkungan (Rachma & Umam, 2020).

Permasalahan dalam penerapan pertanian organik yaitu mayoritas petani masih sangat enggan menerapkan pertanian organik karena produksi yang menurun di awal, dan memerlukan bahan yang lebih banyak dibandingkan menggunakan pertanian kimia sintetis. Padahal pada jangka panjang pertanian organik justru akan lebih menguntungkan dibandingkan pertandingan konvensional. Usaha pertanian organik tidak dapat dilakukan secara instan karena dibutuhkan masa transisi dalam perkembangan produksi pertanian. Apabila petani menggunakan pertanian organik murni maka produksi di tahun pertama secara umum akan menurun, namun akan meningkat dalam jangka waktu panjang (Prihastuti, 2018).

Masalah tidak hanya pada minat petani saja, tetapi juga pada teknik budidaya pertanian organik. Salah satunya yang terkait dengan pengairan pada lahan juga harus dilakukan secara organik. Pengairan yang masih sering dilakukan adalah menggunakan aliran irigasi yang sama dengan lahan pertanian konvensional sehingga sisa pupuk kimia yang terbawa air tersebut akan masuk ke lahan pertanian organik. Pengetahuan petani tentang teknik budidaya pertanian organik, pemasaran, serta sertifikasi produk organik juga sering kali menjadi kendala dan menyebabkan pertanian organik belum dapat dilakukan sesuai dengan prinsipnya. Oleh karena itu, diperlukan adanya penyuluhan ataupun pelatihan mengenai budidaya pertanian organik sehingga petani memahami dan mampu melakukan budidaya pertanian organik.

Dampak kegiatan penyuluhan akan lebih cepat dirasakan jika sasarannya adalah mereka yang mudah menerima inovasi. Generasi muda merupakan generasi yang inovatif dan mampu beradaptasi dengan cepat. Generasi muda memiliki harapan yang besar terhadap sektor pertanian. Namun ada pula generasi muda yang memandang sebelah mata sektor pertanian. Pekerjaan di sektor pertanian dinilai kurang menguntungkan, terlebih

bagi mereka yang mempunyai gengsi dan merasa malu bekerja di sektor pertanian. Sebagian dari generasi muda juga telah menyadari bahwa sektor pertanian termasuk sektor yang penting untuk dikembangkan dan dipertahankan. Generasi muda inilah yang nantinya sangat diharapkan dapat menjadi regenerasi bagi petani agar terwujud pertanian yang tangguh dengan produk yang memiliki daya saing tinggi.

Di Desa Benteng, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan terdapat sebuah komunitas yang peduli terhadap regenerasi petani. Komunitas ini mengajak para generasi muda penerus bangsa untuk mau peduli terhadap kondisi pertanian saat ini, yang mana sering ditemui bahwa pertanian tidak lagi ramah lingkungan bahkan mengubah ekosistem yang ada. Komunitas ini adalah Ikatan Pemuda Praya Luwu Timur (IPRA LUTIM), yang dipelopori oleh orang-orang yang peduli terhadap kondisi pertanian.

Pada komunitas ini, para anggota belajar secara bersama dengan mencari sumber belajar dari internet, kemudian saling bertukar informasi dan memahami bersama mengenai pertanian organik yang selaras dengan kehidupan. Prinsip yang dipegang adalah mengembalikan yang didapat dari alam, untuk kembali ke alam seperti semula. Komunitas IPRA LUTIM berusaha menyebarluaskan ke masyarakat sekitar tentang pentingnya pertanian organik, komitmen, dan praktik pertanian organik. Kegiatan tersebut tidak hanya untuk generasi muda saja, namun juga kepada kelompok-kelompok tani yang sudah siap dan bersedia untuk menjalankan sistem pertanian organik. Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengetahui kegiatan IPRA LUTIM dalam meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap pertanian organik; 2) Mendeskripsikan peran IPRA LUTIM dalam meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap pertanian organik; 3) Mengetahui kendala yang dihadapi oleh IPRA LUTIM dalam peningkatan kesadaran generasi muda terhadap pertanian organik.

METODE

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* yaitu di Desa Benteng, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa: a) Di desa tersebut terdapat suatu komunitas yang merupakan kelompok generasi muda dan bergerak dalam bidang sosial, keagamaan, dan pengembangan pertanian organik; b) IPRA LUTIM merupakan wadah belajar bagi para pemuda yang memiliki minat dan

keinginan untuk mengembangkan pertanian organik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling* yaitu sebanyak 7 orang yang tergabung dalam komunitas IPRA LUTIM dan terdiri dari 1 ketua umum, 3 pengurus, dan 3 anggota. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, kuesioner, dan wawancara. Metode analisis yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan menarik simpulan atau verifikasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi.

HASIL

Sejarah Ikatan Pemuda Praya Luwu Timur (Ipra Lutim)

Komunitas IPRA LUTIM pada awalnya merupakan sebuah komunitas sosial yang bersifat kekeluargaan dan bertujuan untuk menyatukan pemuda Praya dalam bingkai kekeluargaan yang harmonis. Adanya komunitas ini pemuda Praya bisa mengubah moral ke arah yang lebih baik dan menumbuhkan rasa kekeluargaan melalui kegiatan komunitas itu sendiri sehingga menumbuhkan rasa saling menghormati satu sama lain. Komunitas IPRA LUTIM didirikan pada tanggal 25 April 2020 dan memiliki anggota sebanyak 61 orang dan memiliki 1 anggota penasihat yang berkedudukan di Dusun Praya, Desa Benteng, kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur. IPRA LUTIM telah memiliki AD/ART yang jelas dan melaksanakan program kerja produktif untuk menyatukan kebersamaan antara anggota organisasi serta ajang untuk belajar dan mengembangkan minat dan bakat. Pada proses menjalankan semua aktivitas sosialnya, IPRA LUTIM mulai tertarik untuk melakukan pertanian organik dan mengajak generasi muda dan masyarakat setempat untuk turut serta mengenal budidaya pertanian organik serta mengonsumsi produk organik.

Karakteristik Anggota Ipra Lutim Menurut Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, anggota dibedakan menjadi laki-laki dan perempuan. Karakteristik anggota IPRA LUTIM dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1. maka dapat diketahui bahwa jumlah anggota IPRA LUTIM sebanyak 61 orang. Dengan anggota terbanyak adalah laki-laki sebanyak 48 orang dengan persentase sebesar 78,7% dan sisanya adalah perempuan sebanyak 13 orang dengan persentase sebesar 21,3%. Anggota laki-laki memiliki peran untuk melakukan kegiatan pertanian yang cenderung memerlukan tenaga lebih besar, sedangkan anggota perempuan dapat melakukan kegiatan seperti penyemaian, pemeliharaan, sampai

pemanenan.

Tabel 1. Karakteristik Anggota IPRA LUTIM Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-Laki	48	78,7
2	Perempuan	13	21,3
	Jumlah	61	100

Karakteristik Anggota Ipra Lutim Menurut Umur

Umur merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kinerja anggota komunitas IPRA LUTIM dalam melakukan pengembangan pertanian organik. Karakteristik anggota IPRA LUTIM menurut umur dapat dilihat pada Tabel 2. sebagai berikut:

Tabel 2. Karakteristik Anggota IPRA LUTIM Menurut Umur

No	Umur	Jumlah	Persentase (%)
1	11 – 15	5	8,2
2	16 – 20	38	62,3
3	21 – 25	13	21,3
4	26 – 30	4	6,6
5	31 – 35	0	0
6	36 – 40	1	1,6
	Jumlah	61	100

Berdasarkan Tabel 2. dapat disimpulkan bahwa anggota IPRA LUTIM yang paling banyak yaitu pada usia 16 – 20 tahun yang berjumlah 38 orang dengan persentase 62,3%. Semakin banyak anggota yang berusia muda, maka akan memudahkan mereka dalam menerima inovasi dan melakukan pembelajaran untuk pengembangan pertanian organik. Adapun yang paling sedikit yaitu pada usia 36 – 40 tahun yang berjumlah 1 orang dengan persentase 1,6%. Orang tersebut mempunyai peran sebagai penasihat dan pengarah kegiatan yang dilakukan oleh IPRA LUTIM.

Karakteristik Anggota Ipra Lutim Menurut Pendidikan Terakhir

Pendidikan terakhir merupakan jenjang pendidikan formal yang telah ditempuh oleh anggota IPRA LUTIM. Karakteristik anggota menurut tingkat pendidikan, dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3. dapat diketahui bahwa pendidikan tertinggi yang ditempuh oleh anggota IPRA LUTIM yaitu tingkat Diploma/Sarjana yang berjumlah 4 orang dengan persentase 6,6%. Sedangkan pendidikan terendah yang ditempuh oleh anggota IPRA LUTIM yaitu pada tingkat SD sebanyak 5 orang dengan persentase 8,2%. Tingkat pendidikan

akan menunjukkan kemampuan anggota IPRA LUTIM dalam hal pembelajaran secara mandiri mengenai pertanian organik.

Tabel 3. Karakteristik Anggota IPRA LUTIM Menurut Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Percentase (%)
1	SD	5	8,2
2	SMP	21	34,4
3	SMA	31	50,8
4	Diploma/Sarjana	4	6,6
Jumlah		61	100

PEMBAHASAN

Kegiatan Ikatan Pemuda Praya Luwu Timur (IPRA LUTIM) dalam Meningkatkan Kesadaran Generasi Muda Terhadap Pertanian Organik

Upaya yang dilakukan IPRA LUTIM untuk menumbuhkan minat dan kesadaran pada pemuda di lingkungan sekitar adalah dengan melaksanakan sosialisasi dan pelatihan tentang pertanian organik. Kegiatan sosialisasi dilakukan pada saat IPRA LUTIM mengadakan rapat rutin yaitu setiap satu minggu sekali. IPRA LUTIM tidak hanya mengenalkan pertanian organik kepada para pemuda tetapi juga pada masyarakat sekitar, bahkan kepada mereka yang telah tergabung dalam kelompok tani. IPRA LUTIM juga mengajak masyarakat sekitar untuk berkunjung ke lahan pertanian yang telah dikembangkan. Hal tersebut dilakukan agar pemuda dan pemudi serta masyarakat menjadi tertarik dengan budidaya pertanian organik. Setelah sosialisasi dilakukan, maka kegiatan selanjutnya adalah mengadakan pelatihan. Pelatihan yang diberikan berupa pelatihan pembuatan pupuk organik dan pestisida organik.

IPRA LUTIM dapat melakukan pembuatan pupuk organik setelah mengikuti pelatihan dari salah satu anggota yang telah terlebih dahulu telah membuat pupuk organik. Mereka juga mencoba menambah pengetahuan tentang pembuatan pupuk organik dari berbagai sumber yang ada di internet. Adapun pupuk yang dibuat oleh IPRA LUTIM adalah pupuk kompos. Pupuk Kompos merupakan salah satu jenis pupuk organik yang memiliki berbagai manfaat untuk budidaya tanaman. IPRA LUTIM membuat pupuk kompos dengan tiga bahan dasar, yaitu limbah rumput, batang pisang, dan akar pohon bambu. Selain bahan dasar tersebut juga terdapat bahan-bahan lainnya seperti molase dan EM4 yang merupakan aktuator untuk mempercepat proses penguraian bahan organik.

Komunitas IPRA LUTIM memiliki seorang ketua dan seorang pengawas yang sekaligus memberikan

arahannya terkait dengan kegiatan yang dilakukan. Keduanya juga merupakan *role model* bagi seluruh anggota dan masyarakat sekitar dalam menjalankan pertanian organik. Pupuk yang telah mereka buat terdiri dari pupuk padat dan pupuk cair.

Sementara itu, bahan yang digunakan untuk pembuatan pestisida organik adalah tembakau, campuran daun pepaya dan daun babandotan. Cara pembuatan pestisida nabati yang diberikan pada pelatihan dilakukan dengan mencampurkan daun pepaya, daun babandotan dan air dengan cara diblender. bahan yang telah diblender tersebut kemudian disaring dengan penyaring dan diambil airnya. Air tersebut disimpan dalam botol plastik dan difermentasikan selama 7 hari. Pestisida organik ini siap digunakan untuk pengendalian hama dan penyakit yang menyerang tanaman pertanian. Penggunaan pestisida nabati dapat dilakukan dengan mengaplikasikan 100 ml per 15 liter air dan siap disemprotkan.

Adapun jenis komoditas tanaman yang dibudidayakan oleh IPRA LUTIM adalah kangkung, sawi, terong, cabai rawit, mentimun, bayam, dan kacang Panjang. Hasil panen nantinya berupa produk organik yang akan dijual kepada masyarakat sekitar, pasar, maupun tengkulak. Pemerintah setempat telah mengapresiasi kegiatan IPRA LUTIM yang telah menumbuhkan minat pada generasi muda untuk bergerak di bidang pertanian organik. IPRA LUTIM sendiri belum pernah mengadakan kunjungan pertanian organik karena terbatasnya lokasi di daerah tersebut yang menerapkan pertanian organik.

Peran Ikatan Pemuda Praya Luwu Timur (IPRA LUTIM) dalam Meningkatkan Kesadaran Generasi Muda Terhadap Pertanian Organik

Menurut Kozier Barbara dalam (Salim, 2021), Peran diartikan sebagai bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Peran IPRA LUTIM dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suatu perilaku yang dilakukan oleh individu, kelompok maupun komunitas yang memberikan pengaruh terhadap lingkungan tersebut. Peran IPRA LUTIM dalam meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap pertanian organik adalah memberikan pengetahuan dan membina pemuda pemudi baik anggotanya maupun di lingkungan sekitar untuk mempelajari suatu inovasi dalam pengembangan pertanian organik. Peran tersebut dapat dilihat dari tindakan yang telah dilakukan IPRA LUTIM dalam hal teknik budidaya, pengorganisasian, dan pemasaran.

1. Teknik Budidaya

Teknik budidaya merupakan kegiatan pemeliharaan dan tata cara mengembangkan

sayuran organik yang dilakukan oleh IPRA LUTIM. Proses ini dilakukan untuk menghasilkan produk pertanian sesuai dengan yang diharapkan. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh IPRA LUTIM dalam teknik budidaya adalah sebagai berikut:

a. Penyemaian

Penyemaian adalah tahapan awal yang dilakukan dalam proses budidaya. Menurut Baskin & Baskin dalam (Hartina et al., 2019). Penyemaian biji merupakan suatu proses persiapan bibit tanaman baru sebelum ditanam pada lahan sesungguhnya. Biji tanaman disemaikan di suatu tempat terlebih dahulu hingga mencapai usia tertentu dan dipindahkan ke lahan utama. Penyemaian ini sangat penting, terutama pada biji tanaman yang halus dan tidak tahan terhadap faktor-faktor luar yang dapat menghambat proses pertumbuhan biji menjadi bibit tanaman. Ekologi perkembangan biji merupakan pengetahuan tentang respon perkembangan secara fisiologi, morfologi perkembangan embrio, dan permeabilitas fisik dari kulit biji.

Penyemaian ini dimaksudkan untuk mendapatkan bibit yang baik dan siap ditanam. Bibit yang baik akan diperoleh dari benih yang baik pula. Benih yang tidak baik akan memiliki risiko untuk tidak tumbuh atau tumbuh dengan tidak serentak ketika dilakukan penyemaian. Lokasi penyemaian yang dilakukan oleh IPRA LUTIM berada di pekarangan rumah milik salah satu anggota. Pemilihan lokasi penyemaian ini didasarkan atas pertimbangan agar bibit tanaman lebih mudah dikontrol. Penyemaian yang dilakukan oleh anggota perempuan karena pada proses tersebut tidak memerlukan banyak tenaga.

b. Pengolahan tanah

Pengolahan tanah merupakan suatu usaha manipulasi mekanik terhadap tanah agar tercipta suatu keadaan yang baik bagi pertumbuhan tanaman (Birnadi, 2014). Pengolahan tanah dilakukan melalui proses pembajakan menggunakan traktor atau dicangkul lalu dihaluskan hingga tanah menjadi gembur. Setelah pengolahan tanah melalui proses pembajakan telah dilakukan, maka langkah selanjutnya yaitu membuat bedengan. Pembuatan bedengan dilakukan dengan ukuran panjang 8 m dan lebar 1 m.

c. Penanaman

Penanaman dilakukan dengan memindahkan bibit yang telah disemai. Pada proses ini, dilakukan seleksi terhadap bibit yang akan ditanam. Bibit haruslah dalam

kondisi fisik yang baik dan segar. Penanaman dilakukan setelah umur bibit tanaman sekitar 10 hari atau pada saat bibit tanaman memiliki 2 buah daun.

d. Penyiraman

Pemeliharaan merupakan hal yang penting. Sehingga akan sangat berpengaruh terhadap hasil yang akan didapat. Pertama-tama yang perlu diperhatikan adalah penyiraman, penyiraman ini tergantung pada musim, bila musim penghujan dirasa berlebih maka kita perlu melakukan pengurangan air yang ada, tetapi sebaliknya bila musim kemarau tiba kita harus menambah air demi kecukupan tanaman yang kita tanam. Bila tidak terlalu panas penyiraman dilakukan sehari cukup sekali sore atau pagi hari (Fitri et al., 2020).

IPRA LUTIM melakukan penyiraman dua kali sehari dengan melihat musim dan kondisi lahan. Pemberian air yang cukup merupakan faktor penting bagi pertumbuhan tanaman, karena air berpengaruh terhadap kelembaban tanah. Penyiraman yang cukup juga akan menyebabkan produktivitas suatu tanaman menjadi maksimal. Pada kegiatan penyiraman ini, IPRA LUTIM belum membuat jadwal secara terstruktur sehingga semua anggota belum terlibat sepenuhnya.

e. Pemupukan

Pemupukan merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk memasukkan atau menambah unsur hara ke dalam tanah agar dapat dimanfaatkan oleh tanaman untuk meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman serta sumber energi bagi mikroorganisme tanah (Harahap et al., 2018). Pemupukan bertujuan untuk memberikan nutrisi yang cukup bagi tanah serta berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Pemupukan pada pertanian organik berbeda dengan pertanian non organik. Pupuk yang digunakan adalah pupuk organik cair dan pupuk kompos. Pupuk tersebut merupakan pupuk yang dibuat sendiri oleh anggota IPRA LUTIM. IPRA LUTIM melakukan dua tahapan pemupukan, yang pertama pemupukan dasar dilakukan ketika mengolah tanah (sebelum lahan ditanami) yaitu dengan penggunaan pupuk kompos. Waktu pemberian pupuk dilakukan saat 3 hari sebelum tanam dengan cara mencampurkan pupuk kompos ketanah yang akan ditanami. Pemupukan kedua dilakukan dengan menggunakan pupuk kompos dan pupuk organik cair.

f. Pengendalian hama dan penyakit

Pengendalian hama dan penyakit tanaman harus dilakukan sedini mungkin, yakni sejak tanaman masih kecil. Kalau perlu sejak masih terbentuk benih atau biji. Cara aman dan efektif untuk mengendalikan hama penyakit tanaman adalah pengendalian secara fisik ataupun secara organik. Pengendalian secara fisik dilakukan dengan memungut atau menangkap hama atau penyakit tanaman tersebut secara langsung, kemudian memusnahkannya dengan cara dikubur dalam tanah atau dibakar. Sedangkan pengendalian hama dan penyakit secara organik dilakukan dengan disemprot menggunakan bahan-bahan dari tanaman yang mengandung racun alami dan mematikan bagi hama ataupun penyakit tanaman tersebut. Banyak jenis tanaman di sekitar kita yang dapat digunakan sebagai bahan ataupun penyakit tanaman (Pracaya, 2012).

Serangan hama dan penyakit dapat menurunkan kualitas ataupun kuantitas hasil panen. Pengendalian hama penyakit bertujuan untuk mengurangi jumlah populasi organisme pengganggu tanaman (OPT). Pengendalian hama penyakit tanaman yang biasanya dilakukan oleh IPRA LUTIM yaitu dengan penggunaan pestisida organik. Pestisida organik yang digunakan adalah pestisida yang terbuat dari campuran daun pepaya dan daun bandotan, serta rendaman tembakau.

g. Panen

Panen merupakan tahap akhir dalam proses budidaya pertanian. Proses panen pada sayuran organik dilakukan secara manual menggunakan tangan. Pada proses pemanenan, sayuran organik tidak langsung dipanen secara keseluruhan, namun sayuran akan dipanen ketika ada yang ingin membelinya. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi risiko sayuran menjadi layu ketika tidak habis terjual. Menurut (Kotto, 2019), untuk menghindari kerusakan sayuran saat panen perlu diperhatikan: hasil panen sayuran diusahakan jangan sampai terjatuh, tergores karena luka tersebut akan menyebabkan terjadinya pembusukan, panen dapat menggunakan alat panen seperti pisau atau gunting tajam, selanjutnya keranjang atau wadah yang digunakan untuk penampungan hasil panen harus kuat dan mudah dibersihkan.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan IPRA LUTIM terkait dengan pembagian tugas kerja. Pada pengorganisasian ini terjadi suatu proses untuk penentuan, pengelompokan, pengaturan atau menghubungkan kegiatan yang dilaksanakan oleh setiap anggota komunitas untuk bersama-sama mencapai tujuan. Tugas-tugas pokok dalam pengorganisasian yang dilakukan oleh IPRA LUTIM yaitu pembagian tugas kerja, membagi unit-unit kecil, dan penentuan tingkat otoritas. Dengan adanya sistem pembagian kerja dalam bentuk tugas-tugas khusus atau spesialisasi kerja, bisa lebih menghemat waktu, keterampilan yang lebih tinggi, serta kecepatan kerja lebih maksimal.

Spesialisasi kerja dalam bentuk unit-unit kecil yang ada pada IPRA LUTIM memiliki atasan yang bertugas mengkoordinir semua unit-unit kerja. Selanjutnya unit-unit kerja tersebut diperintah secara langsung sehingga terbentuklah bagian-bagian, divisi-divisi, dan unit-unit lebih kecil lainnya. Adapun yang bertugas untuk mengkoordinir semua unit-unit kerja di IPRA LUTIM yaitu Bapak Sarafuddin yang menjadi penasihat sekaligus memiliki tugas khusus dalam bidang teknisi lapangan.

3. Pemasaran

Pemasaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh IPRA LUTIM untuk memasarkan produk hasil pertanian. Produk pertanian yang berupa sayuran organik, dijual dengan beberapa cara. Anggota IPRA LUTIM memasarkan sayuran organik dengan menjualnya di pasar tradisional. Sebagian dari sayuran tersebut juga dijual langsung ke konsumen (masyarakat sekitar), dan ada yang dijual langsung ke tengkulak/pedagang sayur keliling. Pemasaran ini menjadi suatu hal yang penting, semakin banyak produk yang terjual maka para anggota IPRA LUTIM lebih bersemangat dalam melakukan budidaya pertanian organik. Pengurus dan anggota IPRA LUTIM juga sepakat agar mayoritas hasil pertaniannya dijual ke masyarakat sekitar sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk menumbuhkan minat masyarakat dalam mengonsumsi sayuran organik yang sehat dan memiliki banyak manfaat.

Kendala yang Dihadapi oleh Ikatan Pemuda Praya Luwu Timur (IPRA LUTIM) dalam Peningkatan Kesadaran Generasi Muda

Kendala adalah hambatan yang terjadi selama proses pengembangan pertanian organik yang dilakukan oleh IPRA LUTIM. Kendala yang dihadapi oleh IPRA LUTIM dalam peningkatan kesadaran

generasi muda, yaitu:

1. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan sesuatu yang terjadi dalam diri manusia yang diperoleh dari hasil pencarian manusia itu sendiri. Pengetahuan menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pengembangan pertanian organik. Anggota IPRA LUTIM mendapat pengetahuan dengan belajar sendiri dari berbagai sumber kemudian sharing dengan sesama anggota pada saat rapat, yang nantinya akan mereka terapkan dalam budidaya pertanian organik di lahan yang ada. Sumber belajar IPRA LUTIM sendiri berasal dari internet, dengan membaca berita atau artikel di web, blog, instagram, facebook, dan melihat video tentang budidaya pertanian di YouTube.

Penerapan hasil belajar pada praktik di lahan bukan sesuatu yang mudah, dikarenakan bidang pertanian juga merupakan hal baru bagi mereka. Budidaya pertanian organik juga tidak terlepas dari banyaknya risiko mulai dari pengolahan lahan, penyemaian, penanaman, pemeliharaan, panen sampai dengan pemasaran. Mereka tidak melakukan pembelajaran melalui pelatihan secara khusus ataupun pendidikan formal, akan tetapi mereka belajar pertanian organik secara mandiri kemudian dicoba untuk diterapkan, yang selanjutnya jika penerapan telah berhasil maka ilmu yang diperoleh akan dibagikan ke masyarakat sekitar baik generasi muda maupun tua. Terbatasnya pengetahuan yang dimiliki anggota IPRA LUTIM menjadi kendala karena tidak semua pengetahuan yang diperoleh dari mencari tahu secara mandiri tersebut berhasil ketika diterapkan. Anggota IPRA LUTIM harus melalui proses trial and error untuk mendapatkan hasil pertanian organik yang baik. Proses tersebut yang memakan waktu cukup lama sehingga tidak bisa dengan cepat diinformasikan atau dibagikan ke masyarakat sekitar.

2. Fasilitator

Fasilitator dalam bidang pertanian sebenarnya memiliki tugas yang penting bagi keberhasilan suatu usaha tani. Fasilitator yang akan mengembangkan kapasitas pelaku budidaya sehingga mereka mampu mengelola dan menentukan sendiri upaya-upaya yang diperlukan untuk memperbaiki usaha tani yang tengah dilakukan. Fasilitator merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh IPRA LUTIM dalam mengembangkan pertanian organik.

Pada pertanian organik yang dilakukan oleh IPRA LUTIM belum ada campur tangan dari seorang fasilitator. IPRA LUTIM belum bisa menjalin kerja sama dengan fasilitator. Pertanian organik juga masih sangat jarang ditemui di daerah

tersebut, sehingga menyebabkan anggota IPRA LUTIM yang terdiri dari para generasi muda melakukan kegiatan pertanian organik dengan belajar sendiri melalui beberapa sumber di internet. Pelatihan-pelatihan teknis dalam budidaya pertanian organik sangat diperlukan oleh IPRA LUTIM karena mereka adalah petani pemula tentunya membutuhkan bimbingan serta pelatihan-pelatihan teknis tersebut. Pelatihan dan bimbingan dari seorang fasilitator akan membantu IPRA LUTIM dalam memahami praktik budidaya pertanian organik sehingga mereka semakin mudah dalam memberikan kesadaran serta semangat bagi generasi muda untuk mengembangkan pertanian organik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan IPRA LUTIM dalam pengembangan pertanian organik lebih menekankan pada upaya-upaya sosialisasi dan pelatihan-pelatihan mengenai pengembangan pertanian organik.
2. Peran IPRA LUTIM dalam pengembangan pertanian organik di Desa Benteng adalah melakukan beberapa tindakan sebagai berikut:
 - a. Teknik budidaya. Teknik budidaya yang diterapkan yaitu mulai dari penyemaian, pengolahan tanah, penanaman, penyiraman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, dan panen.
 - b. Pengorganisasian. IPRA LUTIM memberikan arahan dan saran terkait pembagian unit-unit kecil serta pembagian kerja.
 - c. Pemasaran. IPRA LUTIM melakukan penjualan ke pasar tradisional, masyarakat sekitar, dan pedagang sayur keliling.
3. Kendala yang dihadapi oleh IPRA LUTIM dalam pengembangan pertanian organik yaitu dalam hal pengetahuan dan fasilitator. Kendala dalam pengetahuan itu sendiri karena pengetahuan yang diperoleh hanya berasal dari belajar mandiri melalui internet, sehingga perlu praktik trial and error dalam menerapkan pertanian organik. Sementara itu, kendala dalam hal fasilitator adalah belum adanya fasilitator dalam pengembangan pertanian organik yang dilakukan oleh IPRA LUTIM.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyari, A. M. Al. (2018). *Peran Penyuluhan Pertanian Lapangan (PPL) Dalam Program Pertanian Organik Di Kelurahan Dadaprejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu (Kasus di Gabungan Kelompok Tani Rukun Makmur)*.
- Birnadi, S. (2014). *Pengaruh Pengolahan Tanah Dan*

- Pupuk Organik Bokashi Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Kedelai (*Glycine max L.*) Kultivar Wilis. *VIII*(1), 29–46.
- Fitri, I., Sebayang, N. S., & Tambunan, S. br. (2020). Pengaruh Pengolahan Tanah Dan Pemberian POC Terhadap Pertumbuhan Tanaman Sawi (*Brassica juncea L.*). *8*(1), 48–59. <https://doi.org/10.22373/biotik.v8i1.6085>
- Harahap, F. S., Rauf, A., Fauzi, Susanti, R., Afriani, A., & Fuad, C. (2018). Pengujian Pengolahan Tanah Konservasi Dengan Pemberian Mikoriza Serta varietas Kacang Tanah Terhadap Sifat Kimia Tanah. *1*, 75–81.
- Hartina, H., Kusuma, R., & Susanto, D. (2019). Pengaruh Ekstraksi Biji dan Kombinasi Media Tanam Terhadap Penyematan Laban (*Vitex pinnata L. Kuntze*). *Al-Kauniyah: Jurnal Biologi*, *12*(1), 89–95. <https://doi.org/10.15408/kauniyah.12i1.8858>
- Kotto, R. (2019). *Penanganan Panen dan Pasca Panen Sayuran Organik*. <http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/87437/Penanganan-Panen-Dan-Pasca-Panen-Sayur-Organik--/>
- Pracaya. (2012). *Pengendalian Hama & Penyakit Tanaman secara Organik*. http://perpustakaan.pertanian.go.id/repository_litbang/repository/publicasi/Buku/o/pengendalian-hama-penyakit-tanaman-secara-organik
- Salim, A. (2021). *Teori Peran Dari Wikipedia*. <https://www.scribd.com/doc/232245317/TEORI-PERAN>
- Utami, M. W. (2017). *Peran sekolah tani muda dalam meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap pertanian organik skripsi*.